



DESKRIPSI

1.1. Pengertian

Contemporary :

kontemporer; masa kini, sewaktu, sejaman, waktu yang sama dengan pengamat saat ini

Art :

seni; menurut Soedarso S.P. yaitu karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya yang disajikan secara indah dan menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan merupakan usaha untuk melengkapinya dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual.

Menurut Ki Hajar Dewantara P yaitu seni merupakan bagian dari kebudayaan yang timbul dari hidup perasaan manusia yang bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia.

Gallery :

Selasar atau tempat; dapat pula diartikan sebagai tempat yang memamerkan karya seni 3 dimensional

Sehingga *Contemporary Art Gallery* dapat diartikan sebagai :

Suatu tempat yang memamerkan karya seni rupa 2 dimensional dan 3 dimensional yang berkembang pada masa kini.



1.2. Tinjauan tentang Seni Kontemporer

1.2.1. Karakteristik Seni kontemporer

Sebetulnya apakah itu seni rupa kontemporer? Bagaimana sebenarnya praktek seni rupa kontemporer itu sendiri? Pertanyaan ini kerap dibicarakan sebagai bahan diskusi. Pengertian arti dan prakteknya muncul beragam, barangkali karena memang arti kontemporer itu sendiri yang mempunyai makna yang luas, bukan tidak mungkin, siapa saja mempunyai tafsir yang berbeda tentang pengertian dan bentuk praktek seni rupa kontemporer.

Berikut ini adalah karakteristik dari seni rupa kontemporer, yaitu :

1. Adanya *pluralism* dalam estetika, dalam prakteknya seniman mendapatkan kebebasan untuk berorientasi pada masa depan, masa lalu ataupun sekarang.
2. Berorientasi karya bebas, tidak menghiraukan batasan-batasan kaku seni rupa yang dianggap baku.
3. penggunaan media atau bahan apapun dalam berkarya seni
4. Berani menyentuh situasi sosial, politik dan ekonomi masyarakat yang sedang, pernah ataupun mungkin akan terjadi.



Berikut ini beberapa contoh karya seni instalasi yang pernah dipamerkan di galeri Rumah Seni Cemeti (Yogyakarta) dan Selasar Sunaryo Art Space (Bandung) :



Gambar 1.1. Karya-karya seni rupa kontemporer

Keterangan (searah jarum jam dari kiri atas) :

1. Darft Goes to the Disco, karya Wiyoga, 2008, mirror, polyester, resin, electronic motor
2. karya Mirjam Burer, 2001
3. Yogya Bintang House Mini, karya Yoshitomo Nara + Graf, 2008
4. Baliku II, karya Sunaryo, 1989, mixed media on canvas
5. Mandala, karya Sunaryo, 1998, 4,5x225x50, assembling (stones, wood, water, stainless steel and copper elektroplating)
6. Episode of Steel II, karya Sunaryo, 1994, 143x210x33, mahogany wood and stainless steel
7. The Animist, karya AG Kus Widanarto "Jompet", 2007

1.2.2. Perkembangan Seni Kontemporer di Indonesia

Dalam seni rupa Indonesia, istilah kontemporer muncul awal 70-an, ketika G. Sidharta menggunakan istilah kontemporer untuk menamai pameran seni patung pada waktu itu. Suwarno Wisetetro, seorang pengamat seni rupa, berpendapat bahwa seni rupa kontemporer pada konsep dasar adalah upaya pembebasan dari kontrak-kontrak penilaian yang sudah baku atau mungkin dianggap usang. Pendapat lain dari Yustiono, staf pengajar FSRD ITB, melihat bahwa seni rupa kontemporer di Indonesia tidak lepas dari pecahnya isu postmodernisme (akhir 1993 dan awal 1994), dimana sepanjang tahun 1993 menyulut perdebatan dan perbincangan luas baik di seminar-seminar maupun di media massa pada waktu itu.

Sedangkan kaitan seni kontemporer dan (seni) postmodern, menurut pandangan Yasraf Amior Pilliang, pemerhati seni, pengertian seni



kontemporer adalah seni yang dibuat masa kini, jadi berkaitan dengan waktu, dengan catatan khusus bahwa seni postmodern adalah seni yang mengumpulkan idiom-idiom baru. Lebih jelasnya dikatakan bahwa tidak semua seni masa kini (kontemporer) itu bisa dikategorikan sebagai seni postmodern, seni postmodern sendiri di satu sisi memberi pengertian, memungut masa lalu tetapi di sisi lain juga melompat kedepan (bersifat futuris). (sumber : www.sujud.tripod.com; A.Sudjud Darnanto Personal Website)

1.3. Tinjauan Khusus tentang Seni Rupa 2 Dimensional dan 3 Dimensional

1.3.1. Seni Lukis

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang 2 dimensi (2 matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya. Pada mulanya seni gambar merupakan karya ilustrasi, yaitu untuk menerangkan atau memberi keterangan terhadap orang lain atau lebih tepat sebagai gambar keterangan. Di sisi lain menggambar merupakan medium untuk mencapai simbol figuratif dalam pencapaian bentuk seni lukis.

Beberapa aliran seni lukis yang menjadi dasar perkembangan seni lukis yaitu Surrealisme, Kubisme dan Romantisme. Beberapa aliran yang pernah berkembang di dunia seni lukis antara lain Ekspresionisme, Impresionisme, Fauvisme, Neo-Impresionisme, Realisme, Naturalisme dan De Stijl.

Walaupun dalam praktek karya seni lukis kontemporer saat ini banyak menggunakan metode yang non-konvensional, metode yang digunakan dalam memamerkan karya seni lukis kontemporer dapat digolongkan sebagai berikut:

- *Hanging Object*, benda-benda koleksi dipamerkan dengan cara digantung.
- Karya lukis dipajang dengan meletakkan/menggantungkannya pada dinding galeri.
- Menggunakan panel tambahan yang berfungsi dalam membantu mempresentasikan karya seni lukis. Selain itu panel-panel ini juga dapat digunakan sebagai pembentuk dan pengarah sirkulasi sesuai keinginan sang seniman dalam mempresentasikan karyanya.



- Teknik Audiovisual yaitu metode pameran dengan menggunakan bantuan teknologi maju, yaitu dengan menggunakan editing komputer dan proyektor. Termasuk dalam teknik ini antara lain slide, film dan planetarium, videotape, videodisc, project dioramas.
- Melalui *Live Demonstration*/demonstrasi langsung dari sang seniman, hal ini termasuk ke dalam *performance Art*.

1.3.2. Seni Grafis

Seni 2 dimensional ini pada dasarnya menitikberatkan pada teknik cetak mencetak, sebagai usaha untuk dapat memperbanyak atau melipatgandakan sesuatu, baik gambar atau tulisan dengan cara tertentu pula. Seni grafis terapan sangat berkepentingan dengan fungsi guna. Metode presentasi pameran seni grafis hampir sama dengan metode presentasi karya seni lukis.

1.3.3. Seni Instalasi

Seni instalasi yaitu (*installation* = pemasangan) seni yang memasang, menyatukan, dan mengkontruksi sejumlah benda yang dianggap bisa merujuk pada suatu konteks kesadaran makna tertentu. Biasanya makna dalam persoalan-persoalan sosial-politik dan hal lain yang bersifat kontemporer diangkat dalam konsep seni instalasi ini.

Seni instalasi dalam konteks visual merupakan perupaan yang menyajikan visual 3 dimensional yang memperhitungkan elemen-elemen ruang, waktu, suara, cahaya, gerak dan interaksi spektator (pengunjung pameran) sebagai konsepsi akhir dari olah rupa. (*sumber : Wikipedia, ensiklopedia bebas*)

Hal penting lain yang cukup signifikan dalam Karya Seni Rupa Instalasi adalah dimana proses berkarya merupakan kesatuan unit penilaian yang turut menentukan ukuran dan nilai seni. Unsur “peristiwa” atau tepatnya proses kejadian suatu peristiwa telah dianggap sebagai representasi sehingga di sini secara otomatis akan terjadi kontak antara objek dan penonton. Secara kebetulan Seni Rupa Instalasi masih merupakan sebuah seni yang mengalami banyak perkembangan, mulai dari ekspresi yang dilahirkan hingga pada tingkat praktisnya. Seperti penggunaan efek teknologi multimedia, gerakan-gerakan (kinetik), mesin, lampu (laser), musik (bunyi),



tari (gerak) dan video sampai pada respon terhadap alam yang dibentuk dalam efek sebuah perakitan atau penginstalan. (*sumber : www.mains-mains.blogspot.com*)

Berikut medium seni rupa instalasi yang sedang berkembang:

a. Site specific Art (Site Work)

Dalam tulisan Agung Hujatmikajenong yang dimuat dalam harian Kompas (Minggu, 25 Juli 2004) menyebutkan bahwa "Site specific Art (Site Work) adalah seni rupa instalasi yang di tampilkan secara khusus melalui pemanfaatan dan penggunaan suatu tempat atau ruang dengan berbagai karakter yang spesifik". Karya Seni Rupa Instalasi ini berkembang di Amerika sekitar tahun 1977 dengan tokohnya Richard Serra.

b. Video Installation

Video Installation adalah Seni Rupa Instalasi yang memanfaatkan televisi yang disusun menjadi sebuah patung dengan monitor yang banyak dengan berbagai bahasa tayang televisi yang spontan, tak ada sambungannya, menghibur. Dalam buku *Style, School and Movements* disebutkan bahwa Seni Rupa Instalasi semacam ini muncul pada tahun 1965 disaat negara Amerika dilanda "kegilaan" terhadap televisi. Dengan tokohnya seorang seniman dan musisi kebangsaan Korea yang lahir di Amerika yaitu Nam June Paik. (Dempsey, 2000 : 257)

c. Indigenouse Art

Indigenouse Art adalah Seni Rupa Instalasi yang mempergunakan potensi lingkungan alam semesta yang tumbuh disuatu tempat, baik dalam keadaan yang alamiah maupun berupa material mentah yang dapat diproses menjadi karya seni. Menurut Moelyono karya Seni Rupa jenis ini berkembang pertama kali di Asia khususnya di Filipina, yang melahirkan seniman seperti Junyee, dan Hermisanto. (2001 : 55-56)

Berikut masih membicarakan medium seni rupa instalasi yang sedang berkembang baik di barat maupun di negara ketiga (selain barat) antara lain:

Assemblage, yaitu sebuah gambar tiga-dimensi yang dibuat dari berbagai material, terutama yang digunakan sehari-hari.



Conceptual Art, muncul pada tahun 1960-an. Keutamaannya terletak pada ide mendasar dari sebuah karya. Hal ini sering diwujudkan semata-mata lewat bahasa (misalnya teks atau catatan). Eksekusi karya dilihat sebagai hal sekunder, bahkan kadang-kadang kurang berarti. *(Lihat definisi mengenai seni konseptual oleh Sol Le Witt: "In conceptual art the idea or concept is the most important aspect of the work. When an artist uses a conceptual form of art, it means that all of the planning and decisions are made beforehand and the execution is a perfunctory affair. The idea becomes a machine that makes the art.")*

Minimalis Art, yaitu sebuah tren seni 1960-an yang membawa lukisan atau patung kembali pada bentuk-bentuk dasar geometrik dan menempatkannya dalam sebuah relasi yang kuat dengan ruang dan pengamat.

Internet Art, yaitu sebuah bentuk seni yang menggunakan media digital seperti komputer dan internet.

Environmental Art, yaitu ruang interior maupun eksterior yang secara keseluruhan dipadukan oleh seniman yang pada akhirnya menyatukan pengamat seni dalam sebuah pengalaman estetik.

Sound Art,

Land Art, dan

Earth Art,

Metode presentasi karya seni instalasi kontemporer saat ini banyak menggunakan metode yang non-konvensional dan cenderung unik. Metode yang digunakan dapat melibatkan pengunjung galeri aktif dalam mengapresiasi karya seni yang ada. Metode yang digunakan tersebut dalam memamerkan karya seni instalasi kontemporer yaitu sebagai berikut:

- Metode pengunjung aktif. Misalnya dengan menekan tombol atau menggerakkan sesuatu.
- Pengunjung museum dapat memanfaatkan permainan yang merangsang intelektual dan keingintahuan.
- Pengunjung diajak aktif secara fisik, misalnya melihat benda-benda kecil dengan menggunakan mikroskop atau melihat objek melalui lensa tertentu.



- Metode demonstrasi langsung dari seniman lewat *performance art* dengan atau tanpa melibatkan pengunjung.
- Pengunjung diajak untuk ikut aktif secara intelektual.

Sedangkan dari wujud presentasi karyanya sendiri dapat digolongkan sebagai berikut:

- *Unsecured Object*, cara ini diterapkan untuk benda-benda yang tidak membutuhkan penanganan dan pengamanan khusus.
- *Fastened Object*, pada cara ini benda dipertahankan pada suatu posisi tertentu agar tidak berpindah tempat.
- *Enclose Object*, benda-benda yang dipamerkan dilindungi dengan pagar atau kaca.
- *Animated Object*, benda-benda pameran digerakkan sehingga memunculkan atraksi yang menarik bagi pengunjung.
- *Diorama*, yaitu benda-benda yang dipamerkan meniru bentuk benda asli melalui miniaturnya atau seukuran benda aslinya dengan menampilkan suatu sekuen tertentu.
- Teknik Simulasi yaitu dengan mengajak pengunjung untuk berpetualang atau mengalami suatu kondisi atau mengalami pengalaman visual tertentu dalam pameran.

1.4. Tinjauan tentang Galeri Seni Rupa Kontemporer

1.4.1. Pengertian Galeri Seni Rupa Kontemporer

Galeri seni rupa kontemporer (*Contemporary Art Gallery*) berarti suatu tempat yang memamerkan karya seni rupa 2 dimensional dan 3 dimensional yang berkembang pada masa kini. Selain memamerkan karya-seni rupa kontemporer merawat dan menjaga sekaligus mengapresiasi seni. Oleh karena itu untuk menunjang hal tersebut maka diperlukan fasilitas pendukung yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah eksebis, tetapi juga dapat digunakan sebagai media apresiasi dan pengkajian seni. Selain itu diperlukan pula fasilitas pengelolaan yang sifatnya mendukung aktifitas utama yang ada.

1.4.2. Fungsi Galeri Seni Kontemporer

Galeri seni kontemporer ini mempunyai fungsi utama yaitu sebagai wadah apresiasi seni dan memamerkan karya-karya seni kontemporer kepada masyarakat sekaligus memelihara karya-karya tersebut. Secara tidak langsung galeri seni memberikan fungsi edukasi kepada masyarakat mengenai ilmu



dan perkembangan seni yang merupakan bagian dari perkembangan dari kondisi sosial dan budaya dan memberikan dorongan kepada masyarakat untuk ikut semakin kreatif dan produktif dalam berkarya secara positif.

Dalam perkembangannya galeri seni tidak hanya berfungsi sebagai tempat memamerkan, mengapresiasi dan merawat karya seni rupa. Tetapi juga sebagai tempat untuk memberikan suatu kajian seni kepada masyarakat agar karya-karya seni kontemporer yang ada dapat terapresiasikan dengan benar dan tidak menjadikan salah tafsir pada masyarakat mengenai apa yang sebenarnya akan dikomunikasikan lewat karya tersebut. Galeri juga memberikan fasilitas kepada suatu komunitas seni untuk menyampaikan suatu gagasan-gagasan baru yang positif kepada masyarakat.

1.4.3. Lingkup Kegiatan Galeri Seni Rupa Kontemporer

1. Kegiatan Utama

Mengadakan pameran yang merupakan kegiatan komunikasi visual antara pengunjung dengan materi koleksi di bidang seni rupa, yang berupa pameran temporer dengan tema tertentu dan spesifikasi ruang tertentu sesuai dengan metode pagelaran yang dilakukan dalam mempresentasikan sebuah karya seni.

2. Kegiatan Penunjang

Merupakan kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan utama dan fungsinya sebagai media edukasi seni rupa, beberapa terdapat unsur komersial di dalamnya, yaitu :

- a. Perpustakaan.
- b. Performance seni
- c. Seminar dan *workshop* seni.
- d. Kegiatan residensi seniman.
- e. Café dan ArtShop

3. Kegiatan Pengelola

Merupakan kegiatan yang bersifat pengelolaan, meliputi :

- a. Administrasi.
- b. Manajemen.

4. Kegiatan Konservasi dan Kuratorial

Kegiatan ini meliputi :

- a. Pengumpulan, penataan dan inventarisasi koleksi.
- b. Perawatan dan perlindungan objek.



- c. Penyajian koleksi.
- 5. Kegiatan Servis
 - a. Mekanikal & Elektrikal
 - b. Loading dock
 - c. Keamanan
 - d. Lavatory
 - e. ibadah
 - f. parkir

1.5. Studi Observasi tentang Galeri Seni Rupa Kontemporer

1.5.1. Studi Observasi tentang Aktifitas Seni Rupa Kontemporer di Yogyakarta

Untuk mengetahui gambaran fasilitas yang ada dalam Galeri Seni Kontemporer, maka dilakukan studi observasi awal untuk mengetahui kebutuhan klien, dalam hal ini yaitu seniman kontemporer Yogyakarta dan kurator. Observasi dilakukan baik secara langsung maupun dari studi literatur yang relevan dengan tema bahasan. Observasi langsung dilakukan pada tanggal 16-17 September 2008.

1.5.1.1. Studi Observasi dengan Narasumber Seniman

Seniman membutuhkan sebuah media dan tempat untuk dapat mengkomunikasikan karya-karyanya kepada publik. Galeri Seni merupakan salah satu media yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Galeri Seni dapat memberikan suatu dorongan kepada para insan kreatif untuk terus menghasilkan karya seni.

Dikutip dari pendapat seorang seniman kontemporer dari Yogyakarta, Popok Tri Wahyudi, galeri seni merupakan kebutuhan bagi seniman tetapi tidak banyak galeri seni yang benar-benar memberikan solusi kepada seniman dalam mengkomunikasikan karyanya kepada publik penikmat seni. Artinya tidak semua galeri sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh para seniman/perupa. Tidak hanya apa yang akan ditampilkan yang menjadi kebutuhan para seniman tetapi juga bagaimana karya mereka dapat diterima oleh masyarakat dan diapresiasi dengan baik.

Bagi para seniman aktifitas seni merupakan sebuah profesi yang dapat memberikan mereka penghidupan. Berangkat dari hal tersebut maka



diharapkan suatu galeri dapat memberikan akses kepada masyarakat untuk dapat mengapresiasi dengan baik sehingga karya mereka dapat dan layak dijual kepada masyarakat penikmat seni.

Menurut pendapat Popok, aliran seni kontemporer sendiri sebenarnya bagi mereka hanyalah sebuah 'style' yang berkembang pada masa belakangan ini. Bahkan mungkin ada dari kalangan seniman sendiri yang kurang paham dengan apa arti gagasan 'kontemporer' yang dialamatkan kepada karya-karya mereka karena pada dasarnya mereka menghasilkan karya seni berdasarkan naluri dan 'insting' istimewa yang mereka punyai. Dikutip dari Koran Tempo edisi Senin 15 September 2008, seorang seniman bernama Alimin yang tergabung dalam kelompok "Blok 9", menyatakan bahwa dirinya sendiri bahkan tidak memahami apa yang dimaksud 'kontemporer' itu. Jadi apakah itu seni lukis, grafis ataupun instalasi bagi para seniman hal itu hanyalah media penyampaian yang mereka gunakan. Dapat pula performance seni digabungkan dengan presentasi karya seni rupa. Pada dasarnya hal yang cukup penting adalah bagaimana gagasan yang mereka tuangkan melalui karya seni dapat dimengerti dan diapresiasi oleh masyarakat yang melihatnya.

Aktifitas seni kontemporer belakangan ini melibatkan banyak seniman baru yang mencoba peruntungannya di dunia seni. Menurut Anusapati dalam tulisannya yang berjudul *Galeri Alternatif untuk karya-karya alternatif*, para seniman kontemporer yang mempunyai karya-karya yang 'tidak biasa' atau sifatnya 'eksperimental' membutuhkan tempat pameran yang tidak hanya sekedar dapat memamerkan karya seni mereka tetapi juga terjangkau sehingga memunculkan fenomena "*downtown galleries*" sebagai alternatif dari galeri-galeri yang sudah mapan dan memamerkan karya-karya seniman terkenal. Galeri ini dapat berupa studio yang dialih fungsikan menjadi galeri atau bahkan sebuah gudang atau basement yang diperbaiki menjadi sebuah galeri pameran. Namun demikian dari galeri-galeri "*downtown*" ini banyak ditemukan pameran yang menarik dan penuh kejutan.

Untuk memamerkan suatu karya seni bukan hanya faktor tempat/ruangnya yang besar dan megah, tetapi nuansa yang intim dan akrab dimana para seniman berangkat dari studio kecil dan "*downtown gallery*", sehingga



dibutuhkan ruang pameran yang fleksibel dan dapat ditata dan dikomposisikan sesuai keinginan seniman.

Menanggapi pertanyaan bagaimana apabila beliau mempunyai galeri sendiri, Popok Tri Wahyudi memaparkan bahwa dirinya tidak meminta banyak hal. Popok menyatakan bahwa galeri yang sesuai untuk kebutuhannya yaitu galeri atau ruang 'netral' yang dapat memamerkan seluruh karyanya dan dapat 'menjual' karyanya kepada publik. Untuk teknis ruang pameran ornametasi tidak diperlukan sama sekali karena ornametasi sekecil apapun (contohnya pada dinding partisi tambahan atau kolom di dalam ruangan pameran) akan sangat mengganggu presentasi karya seni lukis yang dipamerkannya. Untuk memamerkan karya instalasi membutuhkan space ruang yang lebih besar karena dimensi objeknya sendiri yang tentunya lebih besar daripada objek 2 dimensional.

1.5.1.2. Studi Observasi dengan Narasumber Kurator

Perkembangan dunia seni di Yogyakarta sedang berjalan ke arah yang kurang baik. Setidaknya itulah sisi negatif yang terjadi yang dinyatakan oleh sang owner Rumah Seni Cemeti, Nindityo Adipurnomo. Praktek kegiatan seni kontemporer di Yogyakarta banyak yang dilakukan bukan karena apresiasi terhadap seni melainkan lebih karena mengejar target pasaran komersial yang belum tentu berjalan selaras dengan kualitas karya seninya sendiri. Hal ini menjadi salah satu concern-nya dalam kegiatan kuratorialnya bersama istrinya sendiri Mella Jaarsma.

Dalam mengatasi hal itu Nindityo melakukan beberapa hal. Diantaranya yaitu dalam menyelenggarakan pameran mengupayakan kerjasama dengan hanya satu seniman saja walaupun tidak menutup kemungkinan untuk menyelenggarakan satu tema pameran yang bekerja sama dengan beberapa seniman. Hal ini bertujuan untuk menggali kemampuan seniman selama dalam masa residensi dengan pihak galeri.

Rumah Seni Cemeti juga menjalankan suatu program residensi seniman yang bekerjasama dengan Artoteek Den Haag Belanda dan Program Pengembangan dan Kebudayaan Kedutaan Belanda di Jakarta, yang diberi nama '*Landing Soon*' yang merupakan program kerjasama pertukaran kebudayaan dan seni. Dalam program ini para seniman diberi kesempatan



untuk sepenuhnya konsentrasi bekerja, melakukan uji coba dan interaksi sesama seniman, professional maupun komunitas tertentu untuk menggali suatu gagasan ide yang nantinya akan dipresentasikan dalam pameran.

Dalam kegiatan teknisnya seniman yang melakukan residensi bekerja dengan difasilitasi wisma/homestay seniman dan studio konsep saja. Sedangkan untuk eksekusi penyelesaian karya seninya para seniman dibebaskan untuk menyelesaikannya di luar galeri. Hal ini bukan tanpa tujuan melainkan untuk merangsang agar seniman mengetahui ruang sosial yang ada di lingkungan sekitarnya serta memacu agar sang seniman lebih peka pada lingkungan social budaya yang berkembang di sekitarnya. Karya yang muncul nantinya akan didokumentasikan dan apabila perlu diadakan side event yang membahas karya seni tersebut melalui kegiatan performance seni, workshop ataupun diskusi seni.

Perihal bagaimana apabila sebuah karya seni akan dijual lewat stockroom di Rumah Seni Cemeti, Nindityo menyatakan bahwa karya seni yang ada di stockroom merupakan karya yang mempunyai nilai jual dan telah mendapatkan izin dari sang seniman sendiri. Karya-karya tersebut berada di stockroom pada jangka waktu tertentu sesuai kontrak dengan galeri, sehingga bersifat seperti ruang transit karya seni kontemporer.

1.5.1.3. Kesimpulan Hasil Studi Observasi

Dari uraian mengenai studi observasi baik dengan narasumber seniman ataupun kurator berikut ini adalah beberapa poin penting yang dapat digunakan sebagai landasan perencanaan *Contemporary Art Gallery* di Yogyakarta, yaitu :

- a. Perencanaan pada Galeri Seni Kontemporer harus memperhatikan kebutuhan seniman sebagai klien. Mereka membutuhkan sebuah ruang pamer yang sekaligus dapat mempresentasikan karya seni mereka sekaligus 'menjual' karya seni yang dihasilkan oleh para seniman tersebut.
- b. Perlu adanya suatu fasilitas yang memberikan suatu wadah kajian seni agar seni dapat diapresiasi dengan lebih baik, diantaranya yaitu konvensi, workshop serta performance art.



- c. Ruang pameran yang diperlukan adalah ruang pameran netral yang bersifat fleksibel.
- d. Program Residensi seniman dapat menjadi sebuah studi kasus yang menggambarkan aktifitas seniman pada Galeri Seni Kontemporer di Yogyakarta sehingga membutuhkan kebutuhan fasilitas berupa wisma sekaligus studio bagi seniman.
- e. Rumah Seni Cemeti di Yogyakarta dapat menjadi salah satu studi preseden yang sesuai dengan karakter seni kontemporer yang berkembang di Yogyakarta.

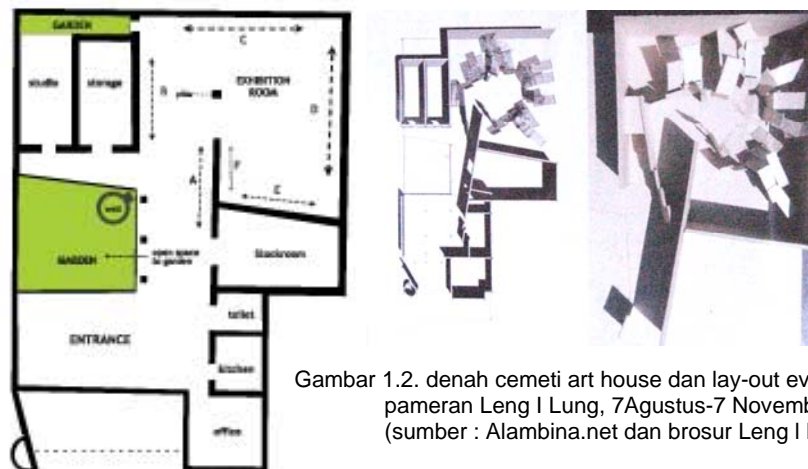
1.5.2. Studi Preseden Galeri Seni

1.5.2.1. Rumah Seni Cemeti

1. Lokasi

Rumah Seni Cemeti/Cemeti Art House terletak di . D.I. Panjaitan no.41 Yogyakarta. Galeri seni kontemporer ini dikelola oleh Yayasan Seni Cemeti yang aktif mengadakan berbagai pameran seni kontemporer yang diadakan secara periodik.

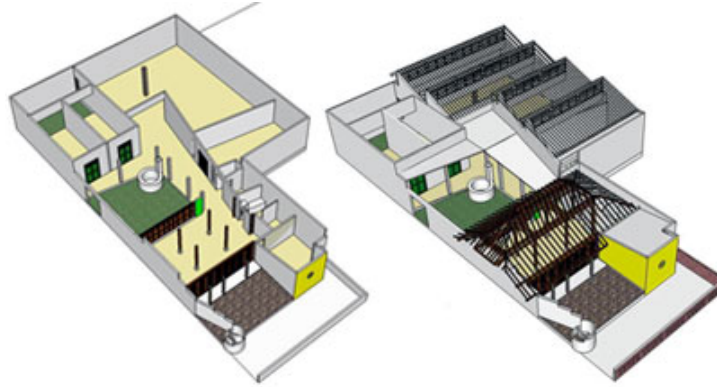
2. Bangunan



Gambar 1.2. denah cemeti art house dan lay-out event pameran Leng I Lung, 7Agustus-7 November 2008 (sumber : Alambina.net dan brosur Leng I Lung)



Gambar 1.3. tampak samping cemeti art house (sumber : Alambina.net)



Gambar 1.4. perspektif cemeti art house
(sumber : Alambina.net)

Bangunan Rumah Seni Cemeti ini bergaya arsitektur vernakular. Hal ini terlihat pada ruang lobby penerima yang bergaya joglo yang mencirikan bangunan tradisional Jawa. Dari ruang penerima ini pengunjung digiring menuju ke ruang pameran melewati sebuah ruang selasar dengan salah satu sisi yang terbuka. Terdapat sebuah tanaman hijau kecil berukuran kurang lebih 25 m^2 pada sebelah sisi yang terbuka pada selasar. Di sisi sebelah kanan terdapat ruang penunjang berupa lavatory dan pantry serta *stockroom*. Terdapat ceruk dinding yang berisi display buku dokumentasi seniman dan kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Seni Cemeti yang berada di sisi kanan dan kiri *stockroom*.

Ruang Pameran berukuran 105 m^2 dengan konsep ruang yang semi terbuka yang salah satunya menghadap selasar yang menghubungkannya ke ruang lobby penerima. Ruang pameran dilengkapi dengan sistem pencahayaan alami dari bukaan atap dan sistem pencahayaan artifisial dari lampu sorot. Selain itu juga terdapat suplay listrik dari stop-kontak untuk suplay listrik karya seni instalasi yang memutuskan listrik sebagai energi penggerak mekanik atau pada kasus video art. Finishing dinding ruang pameran menggunakan warna putih netral tanpa ornamen. Plafond dibiarkan tanpa finishing untuk pencahayaan alami yang merata pada seluruh ruang pameran. Sedangkan finishing lantai dari ubin dengan warna krem merata dari ruang penerima hingga ruang pameran.



Gambar 1.5. interior cemeti art house
(sumber : Alambina.net dan dokumentasi pribadi)

Terdapat ruang kegiatan penunjang yang terletak di sisi depan massa bangunan yang digunakan untuk kegiatan pengelolaan yang terhubung pada ruang lobby dan ruang penerima. Selain itu terdapat pula 2 ruang lainnya yaitu ruang storage peralatan dan ruang studio konsep mini yang keduanya terhubung pada selasar yang menghubungkan ruang penerima dengan ruang pmer dan taman mini yang berada di tengah massa bangunan.

3. Aktifitas dan Fasilitas

Berikut ini tabel aktifitas dan fasilitas yang ada di Rumah Seni Cemeti :

No	Aktifitas	Fasilitas
1	Pameran/eksebis	Ruang pamer temporer 12mx14m dengan kapasitas 150 orang
2	Perawatan karya seni meliputi : a. penyimpanan b. konservasi dan penjualan	Stockroom
3	Eksperimen	Studio konsep dan homestay seniman
4	Kegiatan pengelolaan	Ruang pengelola
5	Kegiatan informasi	Lobby
6	Kegiatan penunjang	Storage Lavatory Taman mini

Tabel.1.1 aktifitas dan fasilitas Rumah Seni Cemeti
(sumber : analisa survey)



4. Data Jumlah Pengunjung

Untuk satu periode pameran dengan lama rata-rata 20-30 hari, jumlah pengunjung berkisar antara 450-650 orang. Sedangkan jumlah pengunjung paling banyak dalam satu hari pameran sekitar 100-150 orang. Frekuensi pengunjung paling banyak terjadi pada saat event pembukaan pameran.

(sumber : data jumlah pengunjung Cemeti Art House)

1.5.2.2. Bentara Budaya Yogyakarta

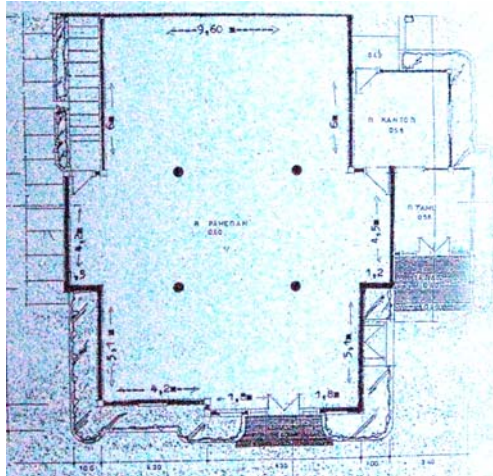
Bentara Budaya Muncul resmi di Yogyakarta pada tanggal 26 September 1982. Bentara Budaya menampung dan mewakili wahana budaya bangsa yang ada di Yogyakarta. Muncul dari berbagai kalangan, latar belakang dan cakrawala yang berbeda-beda, balai ini berupaya menampilkan bentuk dan karya cipta budaya yang pernah mentradisi atau bentuk kesenian massa yang pernah populer dan merakyat. Juga karya karya baru (kontemporer) yang seolah tak mendapat tempat dan tak layak tampil di sebuah gedung terhormat sebagai bagian dari budaya masyarakat. Bentara mempertemukan antara aspirasi yang pernah ada dan aspirasi yang sedang tumbuh. (Sindhunata 2007:4)

1. Lokasi

Bentara Budaya Yogyakarta berlokasi di Jl. Suroto 2 Kotabaru Yogyakarta. Lokasi ini termasuk pada Kawasan Lindung setempat Arkeologis/Budaya/Sejarah.



2. Bangunan



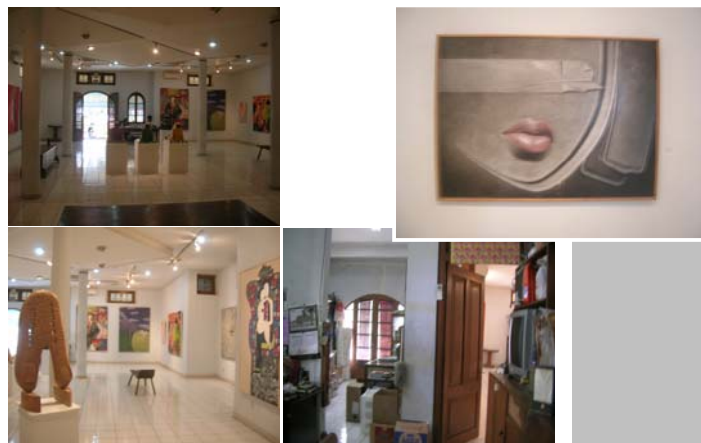
Gambar 1.6. denah Bentara Budaya Yogyakarta
(sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 1.7. tampak bangunan Bentara Budaya Yogyakarta
(sumber : dokumentasi pribadi)

Bentara Budaya Yogyakarta menempati bangunan di sebelah Kantor Kompas Gramedia yang merupakan satu grup pengelolaan. Bangunannya sendiri tidak begitu menonjol dari eksterior tetapi cukup unik karena menampilkan langgam arsitektur Indis yang semi kolonial, hal ini terlihat dari bentuk dan tampilan kusen bangunan yang bergaya Indis dengan bahan krepyak kayu. Penutup atap menggunakan sistem atap planar dan dikombinasikan dengan limasan yang mencerminkan arsitektur tropis.

Tatanan ruangnya sendiri terdiri dari satu ruang pameran temporer dengan dua ruang penunjang lainnya. Ruang pameran 'netral' berbentuk persegi dilengkapi dengan penghawaan dan pencahayaan artifisial.



Gambar 1.8. Event pameran 'Kere Munggah Bale' di Bentara Budaya Yogyakarta
(sumber : dokumentasi pribadi)



3. Aktifitas dan Fasilitas

Berikut ini tabel aktifitas dan fasilitas dalm Bentara Budaya Yogyakarta

No	Aktifitas	Fasilitas
1	Pameran/eksebisi	Ruang pameran temporer 15mx12m kapasitas 150 orang Dengan lampu spot, partisi,dan soundsystem 1200watt
2	Pertunjukan outdoor	Stage outdoor sound system 4000 watt
3	Kegiatan pengelolaan	Ruang pengelola Ruang Tamu

Tabel.1.2 aktifitas dan fasilitas Bentara Budaya Yogyakarta
(sumber : analisa survey)

4. Data Jumlah Pengunjung

Dalam satu periode pameran dengan lama rata-rata 10-15 hari, jumlah pengunjung berkisar antara 300-400 orang. Sedangkan jumlah pengunjung paling banyak dalam satu hari pameran sekitar 100 orang.
(sumber : data jumlah pengunjung Bentara Budaya Yogyakarta)

1.5.2.3. Taman Budaya Yogyakarta

Bergerak di bidang seni dan budaya, Taman Budaya Yogyakarta mulai didirikan pada tahun 1978 dengan SK Mendikbud RI no.0276/O/1978 bersamaan dengan berdirinya Taman-Taman Budaya di berbagai propinsi di Indonesia, dan salah satunya di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Taman Budaya merupakan Unit Pelaksana Teknis yang bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Jendral Kebudayaan. Tugasnya yaitu mengembangkan kebudayaan daerah di Propinsi.

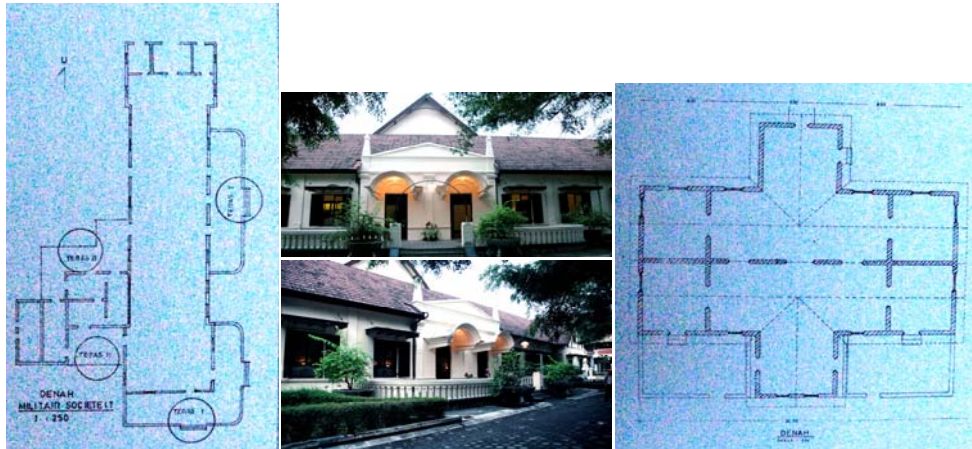
Taman Budaya menempati dan mengelola Gedung Purna Budaya, yang merupakan Kompleks Pusat Pengembangan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Diresmikan oleh Wakil Presiden RI tahun 1977, Hamengku Buwono IX pada tanggal 11 Maret 1977. Fungsi utamanya yaitu sebagai tempat membina, memelihara, meneliti, dan mengembangkan kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta



1. Lokasi

Taman Budaya terletak di Kawasan Lindung Setempat Arkeologis/Budaya/Sejarah tepatnya di kawasan Cagar Budaya Benteng Vredeburg mempunyai letak yang sebenarnya cukup strategis dan mudah untuk pelayanan publik.

2. Bangunan



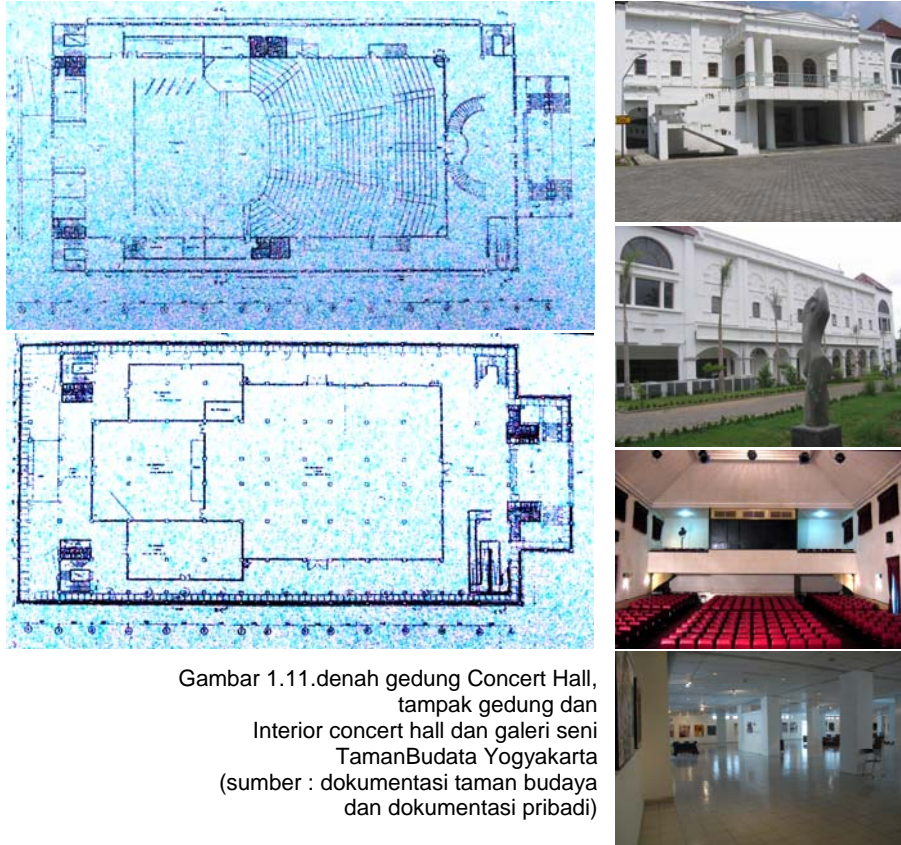
Gambar 1.9. denah gedung Societet Taman Budaya Yogyakarta dan tampak gedung (sumber : dokumentasi taman budaya dan dokumentasi pribadi)

Bangunan awal asli yang ditempati oleh Taman Budaya Yogyakarta ini adalah gedung 'Militair Societeit', yaitu bangunan peninggalan colonial Belanda yang dulunya berfungsi sebagai tempat bersenang-senang keluarga militer Belanda. Selain melakukan kegiatan rekreasi mereka juga melakukan pementasan-pementasan budaya.



Gambar 1.10. Interior perpustakaan dan teater societeit TamanBudata Yogyakarta (sumber : dokumentasi taman budaya dan dokumentasi pribadi)

Dalam perkembangannya dibangun sebuah gedung Concert hall yang masih mengadopsi gaya kolonial dan sebuah bangunan perpustakaan baru yang terdapat pula sebuah galeri seni. Gedung Societeit kemudian digunakan sebagai tempat pengelolaan dan administrasi Taman Budaya. Open café juga dibangun sebagai fasilitas pelengkap.



Gambar 1.11.denah gedung Concert Hall, tampak gedung dan Interior concert hall dan galeri seni TamanBudata Yogyakarta (sumber : dokumentasi taman budaya dan dokumentasi pribadi)

3. Aktifitas dan Fasilitas

Sebagai pusat kebudayaan propinsi Taman Budaya mempunyai fungsi aktifitas yang luas termasuk di dalamnya berkaitan dengan seni. Berikut ini tabel aktifitas dan fasilitas yang ada di Taman Budaya Yogyakarta :

No	Aktifitas	Fasilitas
1	Pameran/eksehibisi dan performance seni pertunjukan/musik	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang pameran 35mx28m dilengkapi spotlight, panel dan daya listrik 10.000 watt • Concert hall kapasitas 1200 penonton dengan luas panggung 18,80mx14,80m dan daya listrik 20.000 watt • Teater seni Societeit kapasitas 300 penonton dengan luas panggung 10mx8m dan daya listrik 20.000 watt



2	Kegiatan seminar	Ruang seminar 18mx16m
3	Perawatan karya seni dan perangkat pertunjukan seni	Stockroom Storage
4	Kegiatan dokumentasi	Perpustakaan dengan jumlah buku th.2007: 3800 buku dalam 2100 judul meliputi kliping media massa, jurnal seni dan budaya, majalah seni dan budaya, dsb
5	Kegiatan pengelolaan	Kelompok ruang pengelola
6	Kegiatan informasi	Lobby
7	Kegiatan penunjang	Lavatory Café terbuka Souvenir shop
8	Kegiatan service	Parkir

Tabel.1.3 aktifitas dan fasilitas Taman Budaya Yogyakarta
(sumber : analisa survey)

1.5.2.4. Selasar Sunaryo Art Space

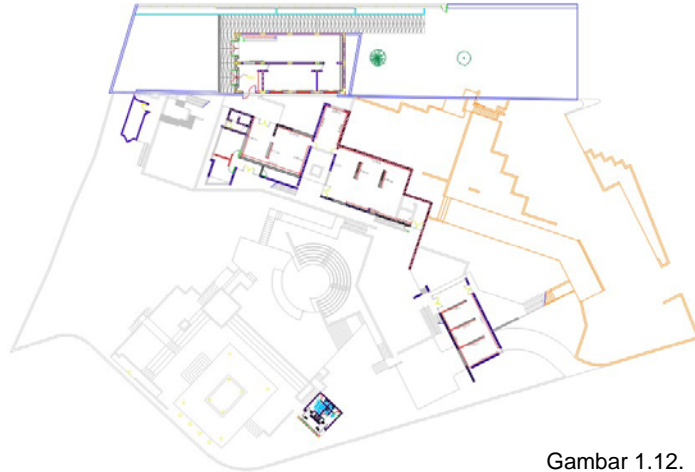
Nama Selasar Sunaryo Art Space diambil dari nama seniman yang memiliki galeri seni tersebut. Istilah selasar mengacu pada filosofi bahwa karya seninya adalah suatu proses kreatif yang terus berjalan.

1. Lokasi

Selasar Sunaryo terletak di propinsi Jawa Barat tepatnya di Daerah tingkat II Bandung, Kecamatan Lembang. Letaknya sendiri berada di kawasan perbukitan alami di jl. Bukit Pakar Timur, Dago, Bandung.



2. Bangunan

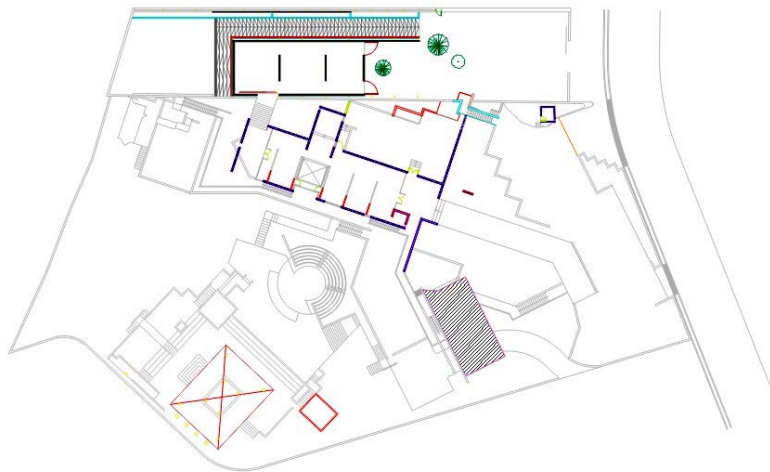


Gambar 1.12.
denah lantai-1 Selasar Sunaryo Art Space
keterangan :

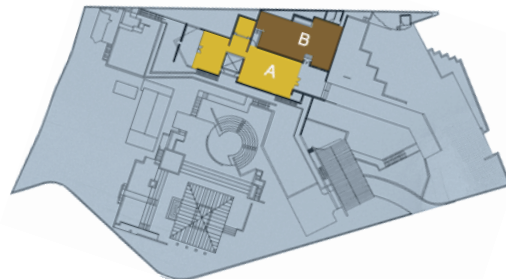


- C. Wing Space
- D. Kopi Selasar
- E. Central Space
- F. Cinderamata Selasar
- G. Audio Visual Space
- H. Amphitheatre
- I. Bale Handap
- J. Bamboo House

(sumber : www.SelasarSunaryo.net)



Gambar 1.13.
denah lantai-2 Selasar Sunaryo Art Space
keterangan :



- A. Stone Garden
- B. Main Space

(sumber : www.SelasarSunaryo.net)



Letak Selasar Sunaryo yang berada di kawasan perbukitan sangat menentukan pola peletakan fungsi massa bangunan yang mengisi ruang seluas 5000m² dengan tingkat kemiringan sekitar 20-40%. Maka dalam perancangannya dilakukan pemisahan massa bangunan berdasarkan pengelompokan fungsi aktifitas. Berikut pengelompokan massa bangunan di Selasar Sunaryo berdasarkan fungsinya :

- a. Fungsi Bangunan Utama, dengan dimensi sekitar 8,4x22 m² yang terdiri atas tiga lantai yang berbeda dengan split level yang memanfaatkan pola kontur eksisting.
- b. Fungsi Bangunan Penunjang, yang terdiri atas dua lantai yang berbeda dengan split level.
- c. Ruang Amphiteater terbuka berbentuk setengah lingkaran dengan diameter sekitar 20m dari lingkaran luar amphiteater dan 10m dari lingkaran luar panggung.



Gambar 1.14.
Interior dan eksterior Selasar Sunaryo Art Space
(sumber : www.SelasarSunaryo.net)

Konsep sirkulasi cenderung menggunakan pola linier yang mengusung pola ruang yang menerus. Citra bangunan menampilkan image 'modern abstrak' yang menjadi ekspresi karya-karya seni kontemporer dari Sunaryo. Tampilan interior tidak menonjol dan cenderung netral untuk lebih menonjolkan karya-karya seni yang dipamerkan di dalamnya.

3. Aktifitas dan Fasilitas

Selain aktifitas utama galeri seni yaitu memamerkan, merawat dan mengapresiasi karya seni Selasar Sunaryo tentunya juga berfungsi sebagai studio kerja mengingat galeri seni ini adalah milik personal.



Berikut ini tabel Aktifitas dan Fasilitas yang ada di Selasar Sunaryo Art Space di Bandung :

No	Aktifitas	Fasilitas
1	Pameran tetap karya-karya milik Sunaryo dan pameran temporer	Ruang pameran tetap Ruang pameran temporer Ruang pameran outdoor
2	Produksi karya seni	Studio seni
3	Konvensi dan diskusi seni	Ruang pertemuan
4	Performance seni	Amphitater
5	Kegiatan komersial	Artshop Café
6	Kegiatan informasi	Lobby
7	Kegiatan pengelolaan	Ruang pengelola
8	Kegiatan service	Lavatory Dapur Ruang Mekanikal Elektrikal Storage dan Stock Room

Tabel.1.4 aktifitas dan fasilitas Selasar Sunaryo Art Space
(sumber : analisa)

4. Data Jumlah Pengunjung

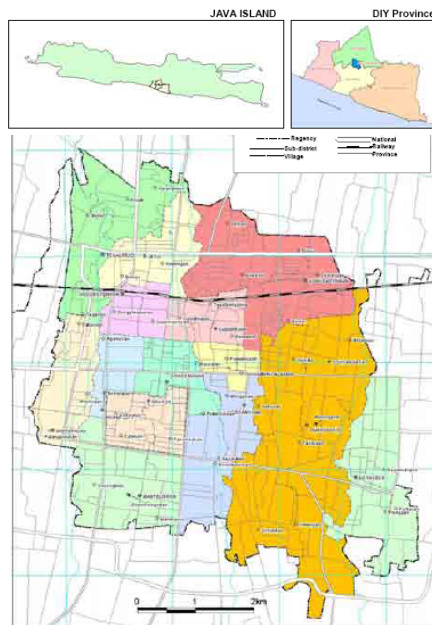
Frekuensi padat kunjungan terjadi antara pukul 10.00-17.00 WIB. Jumlah pengunjung per-minggu pada pameran tetap berkisar antara 420-550 orang. Sedangkan jumlah pengunjung pada event-event pameran tertentu sekitar 120-150 orang.

(sumber : analisa survey)



1.6. Tinjauan Lokasi

1.6.1. Tinjauan Umum Kota Yogyakarta



Geographic and Administrative Subdivision

The geographic location of Yogyakarta City $7^{\circ} 49' 26'' - 7^{\circ} 15' 24''$ South longitude and $110^{\circ} 24' 19'' - 110^{\circ} 28' 53''$ East latitude.

Yogyakarta Municipality comprises of 14 sub-districts and 45 kelurahan with a total area of 32.5 km^2 or 1.2% of the total area of DIY Province.

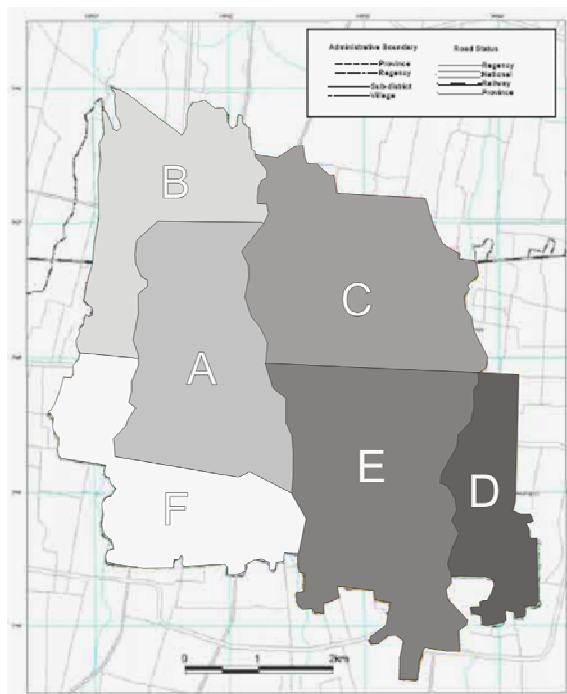
Topography

The elevation of this city is between 25 and 200 m above the sea level with a slope of 0 - 2 %. Quite steep slopes are found on the riverbanks of Code and Winongo.

Climatology

The average rainfall is between 1500 and 2500 mm/year with the wet months between November and March and the dry months from April to October

Gambar 1.15.
Peta Kotamadya Yogyakarta
(sumber : atlas Yogyakarta, Dinas Pekerjaan Umum DIY)



Menurut Keputusan Walikota Yogyakarta nomor 20 tahun 2002 tentang "penjabaran status kawasan, pemanfaatan lahan dan intensitas pemanfaatan ruang yang berkaitan dengan perda no 6 th 1994 tentang RUTRK kota Yogyakarta" menjelaskan bahwa kota Yogyakarta terbagi menjadi 6 subdistrik yaitu :

- A. Kawasan Malioboro
- B. Kawasan Jl. Magelang
- C. Kawasan Jl. Solo
- D. Kawasan Kotagede
- E. Kawasan Tumbuh Cepat Umbulharjo
- F. Kawasan Jl. Bantul

Gambar 1.16.
Peta Pembagian kawasan Kotamadya Yogyakarta
(sumber : atlas Yogyakarta, Dinas Pekerjaan Umum DIY)



Dalam pembagian wilayahnya, kota Yogyakarta juga dibagi menjadi tiga kawasan yaitu :

- Kawasan lindung, merupakan kawasan konservasi yang tidak dapat diganggu gugat kecuali dengan kebijakan khusus yang mendetail. Kawasan ini meliputi wilayah keraton, wilayah pemerintah dan perdagangandi Jl.Malioboro dan Ahmad Yani, dan kawasan tugu.
- Kawasan penyangga, adalah kawasan dengan status agak bebas. Kebijakan kota Yogyakarta menyangkut kawasan ini meliputi tata guna lahan, koefisien lantai bangunan, dan koefisien daar bangunan ynag ketat dan mengikat. Kawasan ini meliputi kawasan disekitar kawasan lindung dan wilayah di jalur utama pergerakan kota. Kawasan ini banyak diperuntukkan untuk bangunan-bangunan umum.
- Kawasan bebas, adalah kawasan diluar kawasan lindung dan kawasan penyangga, terutam diperuntukkan bagi permukiman, perdagangan dan fasilitas kegiatan lingkungan.



Gambar 1.17.
Peta Rencana pemanfaatan Lahan
Kotamadya Yogyakarta
(sumber : pemda Kotamadya Yogyakarta)



1.6.2. Tinjauan Kepariwisata di Yogyakarta

Yogyakarta yang merupakan ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk ke dalam peta pariwisata nasional sebagai daerah tujuan wisata Nasional di mana di dalamnya banyak terdapat cagar budaya. Yogyakarta merupakan daerah urutan ke-2 terbesar sebagai daerah tujuan wisata setelah Bali. Potensi seni dan budaya yang khas dari Yogyakarta mengundang para wisatawan untuk mengunjungi kota Yogyakarta. Berikut ini adalah data jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta tahun 2001-2006 dan jumlah pengunjung museum sebagai cagar budaya Yogyakarta :

TAHUN	WISATAWAN NUSANTARA	WISATAWAN MANCANEGERA	JUMLAH
2001	1.560.868	180.760	1.741.628
2002	1.167.877	91.799	1.259.676
2003	1.306.253	64.624	1.370.877
2004	1.696.835	103.400	1.800.235
2005	1.442.045	157.955	1.600.000
2006	654.502	60.708	715.210

Tabel.1.6. Tabel Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Yogyakarta (sumber : Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Propinsi DIY 2006)

Bulan/Month	Pengunjung/Visitors			Hasil Penjualan Karcis/Number of Tickets Sold (000 Rp.)
	Asing/Foreign	Domestik Domestic	Jumlah/Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Januari January	1,010	49,156	50,166	353,317
2. Pebruari February	671	18,568	19,239	113,453
3. Maret March	423	25,456	25,879	164,030
4. April April	452	49,979	50,431	353,779
5. Mei May	318	30,686	31,004	227,857
6. Juni June	223	17,164	17,387	126,312
7. Juli July	517	29,805	30,322	177,451
8. Agustus August	542	14,552	15,094	108,028
9. September September	383	16,547	16,930	109,816
10. Oktober October	1,026	88,939	89,965	705,365
11. Nopember November	494	26,300	26,794	192,493
12. Desember December	949	38,014	38,963	225,934
Jumlah/Total	7,008	405,166	412,174	2,857,835
2005	76,284	1,000,858	1,077,142	3,901,357
2004	65,829	1,160,264	1,226,303	4,309,359

Tabel.1.7. Tabel Jumlah pengunjung museum di Yogyakarta (sumber : BPS kota Yogyakarta 2006)



1.6.3. Perkembangan Seni Kontemporer di Yogyakarta

Di Yogyakarta segala bentuk aktivitas seni rupa dapat tumbuh dan berkembang, artinya segala macam karya seni diungkapkan dengan berbagai latar belakang penciptaan. Maraknya penyelenggaraan pameran mulai dari Biennial, Festival Kesenian Yogyakarta, pameran-pameran tunggal atau bersama sampai hadirnya seniman negara lain yang berpameran di Yogyakarta mendukung kuatnya atmosfer kesenian (seni rupa) di kota ini. Iklim kondusif ini, antara lain juga, memunculkan banyak seniman Yogyakarta yang bekerja dengan memakai idiom-idiom yang "bukan seperti tradisi biasanya" atau non konvensional. Dengan bahasa metafora yang dimiliki masing-masing seniman, mereka kerap kali menggelitik pikiran dan empati publik. Seniman menggunakan bermacam-macam cara penyampaian dari media seni hingga kecenderungan pemakaian media campuran, yang seringkali "tak terduga", sebagai representasi gagasan mereka. Jika demikian bagaimana melihat keberagaman itu berhubungan dalam konteks wacana seni rupa kontemporer. Cara apakah yang memberi jalan pada penikmat untuk dapat mencerna karya-karya tersebut?

Untuk itu Yayasan Seni Cemeti yang didukung oleh Princes Claus mengundang 4 peneliti untuk mencoba meneliti berbagai kecenderungan tadi. Empat orang peneliti itu, antara lain Drs. Asmudjo Jono Irianto, Dr. M. Dwi Mariantono, drs. Rizki A. Zaelani dan Dr. Sumartono, MA. Mereka melakukan serangkaian penelitian tentang seni rupa kontemporer Yogyakarta pada era-90-an dengan mengambil sudut pandang berbeda sebagai kajian analisis yang saling melengkapi.

Peneliti Drs. Asmudjo J. Irianto, mengambil analisis tentang konteks tradisi sosial politik dalam seni rupa kontemporer Yogyakarta era 90-an, sebuah pendekatan tentang kecenderungan adanya nilai-nilai yang lain di luar seni rupa yang mempengaruhi perkembangan seni rupa Yogyakarta,. Tentang seni kontemporer, Asmudjo menuliskan bahwa dalam "art World" internasional ada perbedaan dalam penggunaan istilah seni modern dengan seni kontemporer dalam melihat seni rupa Asia, seperti apa yang diutarakan Caroline Turner bahwa kecenderungan seni kontemporer Asia juga dipengaruhi oleh masa modern dan pramodern dari kebudayaan yang terjadi. Misalnya tentang konteks tradisi pada praktek seni rupa Yogyakarta,



diungkapkan Asmudjo bahwa pencarian tradisi pada akhir 80-an dan awal 90-an, dapat dilihat sebagai usaha untuk "menemukan" nilai dan makna masa lalu yang dianggap memiliki keterkaitan atau konteks dengan masa kini. Dimana usaha "pencarian" ini berbeda dengan pendahulunya. Ditulis pula bahwa persentuhan seniman muda Yogyakarta dengan medan seni rupa internasional mau tidak mau membuka pemahaman mereka bahwa karakter etnis atau lokal yang tampil dalam karya menjadi salah satu kekuatan atau modal untuk eksplorasi lebih mendalam. Kemudian pada konteks sosial politik dekade 90-an Asmudjo menuliskan bahwa seni rupa kontemporer yogyakarta sebagai representasi situasi sosial, politik, merujuk pada apa yang dikatakan Janet Woll mengatakan bahwa seni adalah produk sosial, maka karya seni rupa kontemporer Yogyakarta adalah juga teks yang terbaca.

Dr. M. Dwi Marianto mengetengahkan perhelatan pengertian kontemporer yang dengan memakai metode dalam membaca (menginterpretasi) teks, yang memakai pendekatan hermeneutika (Gadamer & Ricouer), dilengkapi juga dengan beberapa monografi seniman yang berada pada "wacana" tersebut, antara lain Anusapati, Dadang Christanto, Hedi Haryanto, Samuel Indratma, Agung kurniawan, Nindityo Adipurnomo, Hanura Hosea, Heri Dono, Hedi Haryanto, S.Teddy D dll. Analisisnya yang berjudul Gelagat Yogyakarta Menjelang Millenim Ketiga memberi pengertian bahwa yang paling penting dalam seni kontemporer adalah bukan apa-apa atau elemen-elemen atau komponen-komponen yang diambil dari seni tradisional atau seni rupa pramodern. Ditulis lagi bahwa rasa kekontemporeranlah yang berperan untuk satu presentasi seni kontemporer.

Penliti yang ketiga, Drs. Rizki A. Zaelani, menganalisis seniman Yogyakarta dan karyanya yang muncul dengan kode-kode "kontemporer" sepanjang era 90-an. Rizki menawarkan identifikasi bahwa adanya persamaan antara seniman kontemporer Yogyakarta dengan seniman kontemporer Indonesia (diluar Yogyakarta) & internasional. Untuk memahami berlangsungnya kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam seni rupa kontemporer Indonesia, Rizki memanfaatkan pengamatan kritikus seni Sanento Yuliman, yang menyangkut wilayah teorisasi. Juga tentang penilaiannya dari pernyataan Gerakan Seni Rupa Baru, sebagai pernyataan yang muncul akibat dari kelangsungan karya seni yang mereka hadapi. Untuk



kecenderungan karya seni rupa kontemporer, menurut Rizki, melibatkan tiga masalah yaitu gejala perupa, tema karya, serta orientasi praktek seni yang dijalankan seniman, khususnya dalam pengkajian karya seniman kontemporer Yogyakarta generasi 90-an, Rizki menemukan tiga kasus sebagai petunjuk yaitu, pengembaraan dalam konvensi medium/idiom artistik, keterkaitan antara ekspresi dan aspek tekstualitas, serta keterkaitan antara aspek tekstualitas, serta keterkaitan antara aspek tekstualitas dan aspek keterlibatan publik.

Peneliti ke empat, Dr. sumartono, MA memfokuskan tiga analisa pada lingkup ilmu sejarah seni rupa (art history). Pertama, yaitu peran kekuasaan baik personal maupun organisasional dalam seni rupa kontemporer Yogyakarta, bagaimana peran kekuasaan dalam mendorong, menentang atau mengakomodasi kelahiran seni rupa di Yogyakarta dan perkembangan yang berlangsung sesudahnya. Kedua, adalah mengungkap makna seni rupa kontemporer ciptaan seniman-seniman kontemporer Yogyakarta yang berkaitan erat dengan konteks kekuasaan. Ketiga yaitu mengungkap makna seni rupa kontemporer Yogyakarta yang terkait erat dengan konteks kekuasaan. Kekuasaan yang ditulis Sumartono ialah yang terkait dengan konteks sosial, politik dan ekonomi dan juga bersandar pada pandangan Michael Foucault, yang mengatakan kekuasaan tidak terkonsentrasi di tangan penguasa negara, perusahaan, organisasi agama, tetapi bercokol di seluruh bidang kehidupan masyarakat. Sumartono, juga tidak melupakan pembahasan karya seni rupa sebagai fenomena fisis yang juga akan dikaitkan dengan kekuasaan. Sumartono mengungkapkan bahwa ada dua pengertian "seni rupa kontemporer", pertama adalah pengertian yang beredar luas di masyarakat, yang bisa diartikan seni rupa modern dan seni rupa alternatif seperti instalasi, happening dan performance art.

Dari empat sudut analisis ini kiranya dapat merefleksikan dan merepresentasikan, secara aktual dan analitik sebagai gambaran yang mencatat dan mengkaji apa-apa yang dihasilkan dinamika seni rupa Yogyakarta pada dekade 90-an. Sekaligus dapat dipahami bahwa berbagai aktivitas dan kecenderungan seni rupa ini ternyata terdapat indikasi-indikasi yang menunjukkan fenomena berkembangnya teks kontemporer dalam karya seni seniman Yogyakarta. (*sumber : www.sujud.tripod.com; A.Sudjud Darnanto Personal Website*)



1.6.4. Perkembangan Galeri Seni Rupa Kontemporer di Yogyakarta

Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota seniman. Setidaknya begitulah pendapat orang mengenai Yogyakarta. Sebagai kota tujuan wisata yang mempunyai akses internasional maupun lokal ini, Yogyakarta memang memiliki beraneka ragam seni dan budaya lokal yang mempunyai karakter khas. Perkembangan sektor kesenian di Yogyakarta cukup terlihat salah satunya dengan indikasi berkembangnya sentra kerajinan seni lokal. Hal ini didukung oleh program pemerintah yang menjadikan seni dan budaya sebagai salah satu kebijakan pemerintah dalam pembangunan kota Yogyakarta sekaligus menjaga dan mengembangkan potensi-potensi seni yang ada di masyarakat.

Tatanan sosiokultural masyarakat Yogyakarta yang terbuka terhadap nilai-nilai dari luar, baik seni maupun budaya dari luar menyebabkan muncul dan berkembangnya seni kontemporer. Seni kontemporer yang mempunyai karakter 'lebih bebas' menjadi berkembang di era masa kini yang cenderung lebih berorientasi global. Dunia seni-pun mulai dapat berekspresi lebih bebas an tidak terikat oleh 'batasan kaku' penggolongan seni. Seni kontemporer yang secara teknis dapat diekspresikan di media apapun secara bebas ini mulai berkembang di Yogyakarta sekitar periode tahun 1980-an. Seni kontemporer ini cukup berani dalam menyinggung aspek sosial masyarakat yang sedang hangat terjadi di lingkungan masyarakat.

Semakin berkembangnya seni kontemporer di Yogyakarta pada saat ini menyebabkan bertambahnya pula peminat seni kontemporer sehingga banyak bermunculan pula para seniman lokal baru yang mengekspresikan karya-karyanya dengan gaya kontemporer. Namun, berkembangnya jumlah para pelaku seni kontemporer ini tidak dibarengi dengan berkembangnya media apresiasi dan ekspresi seni yang sesuai (dalam hal ini adalah galeri seni). Beberapa galeri-galeri baru yang banyak bermunculan seiring dengan bertambahnya peminat tidak mampu bertahan lama dikarenakan tidak didukung dengan dana dan manajemen yang sesuai dan teratur.

Potensi seni lokal maupun non-lokal yang baru-baru tumbuh di Yogyakarta sebenarnya cukup menjanjikan dan layak untuk meramaikan dunia seni kontemporer di Yogyakarta. Kebebasan ekspresi yang muncul oleh karena karakter seni yang 'bebas berkarya' ini memacu para seniman untuk



mengekspresikan karya-karya mereka dan semakin positif dalam berkarya seni. Seni kontemporer dapat menjadi sebuah kritik sosial dan cerminan kondisi tatanan sosial masyarakat yang aktual sehingga cukup layak untuk bersaing dan mendapatkan apresiasi yang sesuai lewat *event-event* eksebitasi seni. Namun, hal ini cukup tersendat oleh karena kurangnya media ruang pameran yang sesuai.

Walaupun dewasa ini banyak beberapa galeri yang bermunculan meramaikan blantika galeri seni kontemporer yang ada di Yogyakarta, tetapi tanpa manajemen dan pengaturan yang layak potensi mereka cepat meredup. Berikut ini beberapa galeri seni rupa yang ada di kawasan kota Yogyakarta :

1. **Amri Gallery**, di Jl Gampingan 6
2. **Arjuna Art Shop**, di Jl Ngasem 70/54
3. **Arthia Gallery**, di Jl Dr Soetomo 57 Mataram Plaza Ag
4. **Darmo Gallery**, di Jl Polowijan 4 B
5. **Dirix Art Gallery**, di Jl Laksda Adisucipto Km 8
6. **Folk Art Shop**, di Jl Tirtodipuran 51
7. **Rumah Seni Cemeti**, Jl D.I. Pandjaitan 41
E-mail : *cemetiah@indosat.net.id*
8. **Java Gallery & Crafts**, di Jl Prawirotaman 27
E-mail : *Javagall@mailcity.com*
9. **Kendedes Furniture Art & Curio**, di Jl Kusumanegara 115
10. **Koong Gallery CV**, di Jl Nyai H Ahmad Dahlan 12
11. **Mahadewa Art Shop**, di Jl Laksda Adisucipto Km 8,5
12. **Miranda Batik**, di Jl Kadipaten Kidul 20
13. **Old Star Art Shop**, di Jl Ambar Arum 35
14. **Ramon Art And Craft**, Tempo Doeloe Gallery di Jl. Gambir 1
E-mail : *Tgd@indo.net.idi.com*
15. **Tujuh Bintang Art Space**, di Jalan Sukonandi 7
16. **V_Art Gallery Café**, di Jl. Laksda Adi Sucipto 165
E-mail : *vartjogja@yahoo.co.id*
(sumber : *www.pemda-diy.go.id.*)

Banyak dari beberapa yang disebutkan di atas di antaranya menggunakan unsur komersialitas sebagai komoditi utama pengelolaan galeri seni bukan



atas nama apresiasi terhadap seni itu sendiri. Namun, jumlah tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat di Yogyakarta sudah cukup apresiatif terhadap perkembangan seni rupa. Hubungan timbal balik ini sebaiknya cukup potensial untuk mengembangkan suatu komunitas ataupun galeri seni rupa yang lebih *concern* terhadap budidaya dan perkembangan apresiasi seni itu sendiri.

1.6.5. Potensi Pendukung Galeri Seni kontemporer di Yogyakarta

Berikut ini beberapa poin yang menjadi pendukung keberadaan Galeri Seni Kontemporer di Yogyakarta :

1. Yogyakarta sebagai salah satu kota tujuan wisata yang mempunyai akses regional internasional yang mudah, serta memiliki predikat sebagai 'kota seniman' di mata orang luar.
2. Kondisi sosiokultur masyarakat yang lebih terbuka terhadap kebudayaan dari luar yang menyebabkan apresiasi masyarakat terhadap seni cukup besar.
3. Pemerintah memberikan dukungan pada perkembangan seni dan budaya melalui kebijakan-kebijakan yang terus menjaga dan menggali potensi seni masyarakat.
4. Perkembangan seni kontemporer pada era global ini tentunya telah melahirkan bakat-bakat seni baru baik yang muncul dari pendidikan akademik maupun non-formal sekaligus menyebabkan terbentuknya beberapa komunitas seni di Yogyakarta.

Berikut ini jumlah organisasi seni yang terdaftar di Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kotamadya Yogyakarta :

No	Jenis kesenian	organisasi
1	Nasyid	5
2	Sholawat	6
3	Kethoprak	17
4	Campursari	17
5	Musik	7
6	Jathilan	3
7	Karawitan	20
8	Tari	12



9	Wayang	6
10	Keroncong	14
11	Teater	35
12	Band	2
13	Qosidah	5
14	Hadrah	3
15	Rebana	2
16	Kulintang	1
17	Seni rupa	12
18	Kesastraan	1
19	Mocopat	2
20	Gejog lesung	3
21	Orkes melayu	2
22	Seni tradisi	32
23	Disain/kerajinan	1
24	Seni budaya	2
25	Gamelan	2

Tabel.1.8 Jumlah organisasi seni di Yogyakarta 2006
(sumber : Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Propinsi DIY)

5. Terdapat beberapa akademi pendidikan formal di bidang seni seperti : ISI Yogyakarta, UNY fakultas ilmu pengetahuan seni, akademi disain MSD, Sekolah Musik dan Seni Rupa (setingkat SMU), akademi seni rupa dan disain 'AKSERI', dan Politeknik seni di Yogyakarta.
6. Terdapat beberapa galeri seni di Yogyakarta baik yang komersial maupun yang non-komersial.
7. Berkembangnya sentra kerajinan seni lokal yang mengindikasikan perkembangan seni yang cukup produktif di Yogyakarta.
8. Seni kontemporer yang cukup berani menyinggung kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya yang hangat terjadi di masyarakat, cukup berkembang di era modern global yang membutuhkan transparansi. Seni kontemporer memiliki media ekspresi yang beragam dan unik sehingga dapat menarik perhatian masyarakat umum.